

ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Kholifatul Badriyah³, Dyah Tri Wahyuningtyas², Nyamik Rahayu Susanti³
a,b,c Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Abstract (English)

Numeracy is a fundamental skill possessed by all children, including those with special needs, as it enables them to manage numbers in ways that are useful in daily life. This study aims to identify the mathematical abilities of children with mild intellectual disabilities (MID) in an inclusive elementary school in Malang Regency. This research adopts a qualitative descriptive approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The characteristics observed in children with MID during problem-solving activities include difficulty maintaining focus for extended periods, the need for repetitive instruction, constant assistance from teachers, and a fondness for storytelling. Fifth-grade students with MID tend to experience significant delays in arithmetic skills, typically only able to perform basic addition and subtraction. The study focused on two indicators: number recognition from 20 to 50, and the ability to add and subtract numbers within that range. On the first day (problem understanding phase), students were able to comprehend the problem and determine the next steps. On the second day (regulation phase), students were able to choose and apply appropriate strategies to solve the problems. On the third day (evaluation phase), students demonstrated the ability to understand and correctly solve the problems. This analysis of numeracy skills helps to identify the level of arithmetic ability in children with MID, which in turn can assist teachers and parents in designing more effective and appropriate learning programs tailored to their needs.

Article History

*Submitted: 29 April 2025
Accepted: 4 Mei 2025
Published: 5 Mei 2025*

Key Words

Inclusive education, mild intellectual disability, arithmetic abilities

Abstrak (Indonesia)

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki semua anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus sekalipun untuk mengelola angka yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan di salah satu SD inklusif kabupaten Malang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Karakteristik yang muncul pada anak tunagrahita ringan saat pengerjaan soal diantaranya: anak tidak bisa fokus dalam waktu yang lama, pembelajaran harus selalu diajarkan berulang ulang, harus selalu adanya pendamping dari seorang guru, dan mereka juga senang bercerita. Kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan kelas 5 tergolong banyak mengalami keterlambatan dalam berhitung. Diantaranya anak tunagrahita ringan hanya bisa melakukan penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk sederhana. Adapun 2 indikator yang peneliti gunakan yaitu pengenalan angka 20-50 dan penjumlahan serta pengurangan angka 20-50 untuk digunakan sebagai bahan analisa. Pada tahap pengerjaan soal di hari pertama siswa mampu memahami masalah dan siswa mampu mengetahui hal apa yang selanjutnya akan dilakukan setelah memahami masalah. Pada tahap regulasi hari kedua siswa mampu memilih strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dan siswa mampu mengaplikasikan strategi yang dipilih untuk menyelesaikan soal. Dan yang terakhir pada tahap evaluasi yaitu di hari ketiga siswa mampu memahami dan menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Dengan adanya analisis kemampuan berhitung ini dapat mengidentifikasi tingkat kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan, yang mana hal itu dapat membantu guru maupun orang tua untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sejarah Artikel

*Submitted: 29 April 2025
Accepted: 4 Mei 2025
Published: 5 Mei 2025*

Kata Kunci

*Pendidikan inklusif,
Tunagrahita ringan,
Kemampuan berhitung*

PENDAHULUAN

Dalam era progresif menuju terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, pendidikan menjadi pilar utama untuk menentukan kesetaraan keadilan bagi semua individu, tanpa terkecuali mereka yang memiliki suatu keterbatasan. Berkaitan dengan istilah keterbatasan atau disability, menurut (Yulianto, 2018) pendidikan inklusif adalah suatu upaya bersama untuk memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh anak yang memiliki keterbatasan pada usia sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMP sampai jenjang SMA. Keterbatasan anak pada umumnya dapat dikatakan dengan anak berkebutuhan khusus, yang mana berdasarkan (Ayuning et al., 2022) anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami keterbatasan pada satu atau lebih aspek kemampuan, baik dalam bentuk fisik seperti tunanetra dan tunarungu, intelektual seperti tunagrahita, maupun psikologis seperti autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Pendidikan inklusif juga merupakan peran yang mendasar dalam memberikan kesempatan pendidikan yang adil bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk salah satunya anak tunagrahita. Berdasarkan (Pardede et al., 2022) Tunagrahita merupakan individu dengan tingkat intelegensi di bawah rata-rata yang disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku selama masa pertumbuhannya. Seseorang digolongkan sebagai tunagrahita jika memenuhi tiga kriteria utama (Rochyadi, 2012), yaitu: (1) Adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual secara menyeluruh atau berada di bawah tingkat kecerdasan rata-rata, (2) Kesulitan dalam menyesuaikan diri atau berperilaku secara sosial, dan (3) Gangguan dalam perilaku sosial atau kemampuan adaptasi biasanya muncul pada rentang usia 13 hingga 18 tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh The American Psychological Association (APA) anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya/intelligence Quotient (IQ) dibagi menjadi empat tingkat klasifikasi meliputi ringan (mild), sedang (moderate), berat (severe), dan sangat berat (profound).

Disini yang akan menjadi subjek penelitian ini yaitu anak tunagrahita ringan. Menariknya anak tunagrahita ringan sering menghadapi tantangan unik dalam pengembangan kemampuan berhitung mereka (Kusumawati & Slamet, 2024), hal ini dapat dilihat dari adanya capaian pembelajaran yang belum sesuai serta adanya kesulitan anak dalam mengoperasikan bilangan dengan menggunakan tanda tambah, kurang, kali, dan bagi. Sehingga untuk memastikan hal tersebut perlu adanya kajian literatur yang mengidentifikasi kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan. Walaupun anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau mengalami hambatan ringan dalam pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya, mereka tetap memiliki potensi untuk berkembang apabila mendapatkan pembelajaran yang sesuai (Devita & Desmayanasari, 2021). Dalam pembelajaran tentunya anak tunagrahita ringan tidak hanya perlu belajar membaca dan menulis, tetapi anak tunagrahita ringan juga perlu memahami konsep berhitung. Konsep berhitung juga terdapat di dalam satu bidang studi yaitu matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang berfokus pada perhitungan dan memiliki peran penting dalam kehidupan, karena konsep-konsep berhitung akan terus digunakan sepanjang hidup. Carl Friedrich Gauss, seorang matematikawan asal Jerman, menyatakan bahwa matematika adalah 'ratu dari segala ilmu', yang berarti bahwa matematika tidak bergantung pada ilmu lain, melainkan justru menjadi dasar bagi berbagai disiplin ilmu lainnya. Pernyataan ini menjadi dasar asumsi peneliti bahwa matematika adalah ilmu yang bersifat mandiri (Sofyan et al., 2020). Pendidikan matematika merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang berperan besar untuk memperbaiki mutu pendidikan, terutama dalam membentuk individu yang berkualitas dan berdaya saing. Matematika diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, yang kemudian dikenal dengan istilah matematika sekolah (Pramono, 2017). Kreativitas guru dalam menerapkan beragam model

pembelajaran berhitung dapat dilihat dari sejauh mana keberhasilan siswa, yang dapat dianalisis melalui tiga aspek pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perkembangan anak di dalam pembelajaran melibatkan 3 aspek, diantaranya: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sari et al., 2023). Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan anak tunagrahita ringan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fitriawan & Ulfa, 2019). (1) Ranah kognitif pada anak tunagrahita ringan seringkali mengalami keterbatasan dalam pengembangan kemampuan kognitif, termasuk dalam hal berpikir abstrak, memecahkan masalah, dan pemahaman konsep yang lebih kompleks. (2) Ranah afektif pada anak tunagrahita ringan seringkali mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi, serta mengembangkan hubungan sosial yang sesuai dengan lingkungannya. (3) Ranah Psikomotorik pada anak tunagrahita ringan terlihat dalam keterampilan motorik halus dan kasarnya. Hal tersebut nampak dalam kegiatan keseharian anak tunagrahita ringan, seperti dapat mengikat tali sepatu sendiri, memegang pensil sendiri, dan menggunting sendiri untuk motorik halusnya. Sedangkan untuk motorik kasarnya bisa berjalan dengan stabil, melempar bola, dan bisa koordinasi yang baik. Tidak kalah pentingnya bagi anak tunagrahita ringan untuk menguasai kemampuan berhitung dasar, dikarenakan berhitung dasar merupakan aspek penting dalam pengembangan matematika. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam pengembangan matematika adalah kemampuan berhitung. Menurut (Susanti, 2020) kemampuan berhitung dasar merupakan kemampuan individu untuk mengolah angka dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, menurut (Maharani & Watini, 2022) Kemampuan berhitung dasar adalah kecerdasan dalam hal angka. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan matematika/berhitung pada dasarnya menemukan atau menciptakan rumus-rumus atau pola matematika/berhitung, materi program yang dapat mengembangkan kecerdasan matematika, antara lain: bilangan, beberapa pola, geometri, pengukuran serta berhitung. Secara umum kemampuan berhitung dasar dianggap sebagai bagian yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam berhitung yang sudah dikuasainya. karakteristik anak tunagrahita ringan perlu diketahui. Untuk mengetahui karakteristik anak tunagrahita ringan perlu melaksanakan test kepada siswa dengan cara memberikan tugas dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut menuntut siswa memiliki pemahaman terhadap informasi dan mengingat kembali informasi apa yang telah di dapat dalam bentuk pengimplementasian terhadap penyelesaian soal. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya informasi atau pemicu pertanyaan (stimulus) yang dapat membantu siswa dalam menjawab soal serta menunjukkan pemahamannya terhadap suatu gagasan dan penggunaan informasi tersebut. Saat siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan matematika, mereka dapat menerapkan keterampilan berpikir untuk menelusuri, menemukan kembali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Ariyani Wasitohadi, Rahayu, T. S., 2019).

Perkembangan psikologi dalam bidang pendidikan mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya ditandai dengan munculnya konsep pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penerapan pendidikan yang merangkul semua kalangan. Pentingnya belajar berhitung dalam pembelajaran yaitu siswa menyadari kemampuan dirinya dan secara aktif mengelola serta mengawasi pengetahuan yang dimiliki, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika menghadapi pemecahan masalah (Soendari & Muhdar, 2006). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, anak tunagrahita ringan hanya mampu fokus ketika pembelajaran tidak lama. Dalam proses pengerjaan soal, anak tunagrahita ringan tidak bisa ditinggal begitu saja. Mereka sangat membutuhkan pendampingan dari guru kelas agar dalam menyelesaikannya. Apalagi pada saat berhitung mereka juga tidak bisa tanpa adanya penjelasan ulang terkait pembelajaran yang akan diajarkan. Permasalahan tersebut perlu dianalisis guna

mengidentifikasi secara mendalam kemampuan belajar matematika yang dimiliki oleh anak di dalam kelas. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi sekolah pendidikan inklusif. Salah satu manfaat tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif itu sendiri yang dapat membantu membangun suasana belajar yang lebih mendukung dan menyenangkan bagi seluruh siswa, salah satunya anak tunagrahita ringan. Hal tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengingat relatif lebih mudah dirumuskan, sementara tujuan yang berfokus pada pengembangan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan lebih sulit untuk dirumuskan, diajarkan, dan dinilai. Siswa diharapkan dapat menerapkan strategi belajar yang sama dalam berbagai situasi dan masalah yang berbeda (Zuriati et al., 2023).

Setelah melaksanakan penelitian awal di salah satu SD inklusif kabupaten Malang menurut peneliti karakteristik anak tunagrahita ringan sama seperti yang dikatakan oleh ibu kepala sekolah dan wali kelas yaitu dalam proses pembelajaran berlangsung, anak berkebutuhan khusus termasuk salah satunya tunagrahita ringan membutuhkan konsep dalam belajarnya secara berulang-ulang. Anak tunagrahita ringan tidak bisa jika sekali diterangkan materi langsung bisa menguasainya dengan baik, bahkan membutuhkan waktu yang tidak sedikit bisa sampai berbulan-bulan hanya menyelesaikan satu materi pembelajaran. Anak tunagrahita ringan juga sulit untuk fokus terhadap pembelajaran, oleh karena itu sering kali guru mengajarkan proses pembelajaran kepada anak satu per satu secara bergantian. Penyebab beberapa siswa yang kurang aktif yang pertama adalah dari pola pikir nya. Tingkat berpikir anak tunagrahita ringan tidak seperti anak pada umumnya, melainkan berada di bawah rata-rata.

Penelitian terdahulu oleh (Yanni et al., 2020) berdasarkan dari hasil penelitiannya yang mengkaji tentang kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan, dimana hasilnya yaitu (Ratna dwi kusuma wati, Syamsuddin, 2023) secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Penelitian berikutnya tentang penggunaan media pohon penjumlahan untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait materi penjumlahan kepada siswa. Penelitian selanjutnya upaya meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media kantong biji tasbih (Machdarini & Hidayat, 2021) dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kepada siswa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan masih belum menemukan penelitian yang memahami kemampuan berhitung pada bilangan dan operasi bilangan untuk anak tunagrahita ringan. Hal itu yang menjadi pembaharuan dari penelitian ini yang mana penelitian sebelumnya meneliti upaya meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan berbagai media, ada juga penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita ringan terkait kemampuan intelektualnya. Pada penelitian ini meneliti tentang analisis kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan. Adapun yang menjadi pentingnya dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif itu sendiri. Dengan memahami kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengadopsi strategi yang lebih inklusif serta mendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Tentunya, hal ini juga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dapat memotivasi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah yang akan diteliti (Adlini et al., 2022). Dalam pendekatan kualitatif peneliti berperan sebagai peran utama dalam menganalisis obyek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang akan disajikan berupa susunan kalimat. Penelitian deskriptif merujuk pada penelitian yang berfokus pada mendeskripsikan sebuah kejadian yang

telah diteliti dimana peneliti berusaha untuk meneliti sebuah obyek yang nantinya hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang telah diteliti. Partisipan pada penelitian ini adalah 3 anak tunagrahita ringan di salah satu SD inklusif kabupaten Malang yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah matematika. Instrumen pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang pertama adalah kegiatan observasi dilakukan pada 3 anak tunagrahita ringan. Yang kedua narasumber dari wawancara adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data triangulasi.

Instrumen data yang diterapkan dalam penelitian ini berupa pertanyaan atau permasalahan terkait kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan, kemudian peneliti melakukan observasi bertahap terhadap pelaksanaan pengerjaan soal penjumlahan dan pengurangan. Penelitian dilanjutkan dengan wawancara untuk mengetahui bagaimana kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua. Kepala sekolah sebagai informan kunci yang dapat memberikan wawasan dan informasi relevan terkait dengan kondisi pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita ringan. Guru kelas sebagai pengarah untuk menunjukkan kepada peneliti peserta didik yang cocok dijadikan sebagai subjek penelitian. Guru kelas memilihkan 3 siswa untuk dijadikan penelitian dengan alasan dari ketiga anak tersebut tergolong tunagrahita ringan dan juga mampu untuk diberikan beberapa pertanyaan. Wali murid atau orang tua sebagai sumber selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut terkait aktivitas dan perkembangan anak di luar sekolah. Ada 10 pertanyaan yang disusun peneliti kepada para narasumber untuk mengetahui secara garis besar kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data ini peneliti mengumpulkan informasi yang tersedia dan kemudian melakukan penyaringan dengan cara memilih data yang relevan dari informasi yang diperoleh selama penelitian. Penyajian data adalah dimana data yang sudah terkumpul dan sudah dilakukan reduksi data disusun sedemikian rupa yang kemudian bisa dilakukan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan dari penelitian ini diambil berdasarkan data yang telah dianalisis dan disusun untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan peneliti jelaskan diperoleh dari wawancara para narasumber, observasi secara langsung serta dokumentasi pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Hasil yang didapatkan meliputi deskripsi kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan dan data observasi aktivitas pembelajaran siswa. Berikut adalah penjelasannya :

a) Deskripsi Terkait Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyangkut dengan adanya pendidikan inklusif ini yaitu agar anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki wadah atau tempat untuk mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sama halnya dengan pendapat (Harefa et al., 2023). Adapun visi dari sekolah ini yaitu pencapaian pelayanan pendidikan yang maksimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat, dengan dasar iman dan taqwa. Di sekolah ini juga terlaksananya sholat dhuhur berjamaah yang setiap hari selalu mereka lakukan sebelum pulang sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah ini juga tidak membedakan antara jenis kelainan tunagrahita, tunarungu, down syndrome, ataupun yang lainnya. Hal itu guna untuk mempermudah mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan teman-teman lainnya. Lembaga Al Fasyah ini juga termasuk salah satu lembaga yang menyediakan terapis setiap

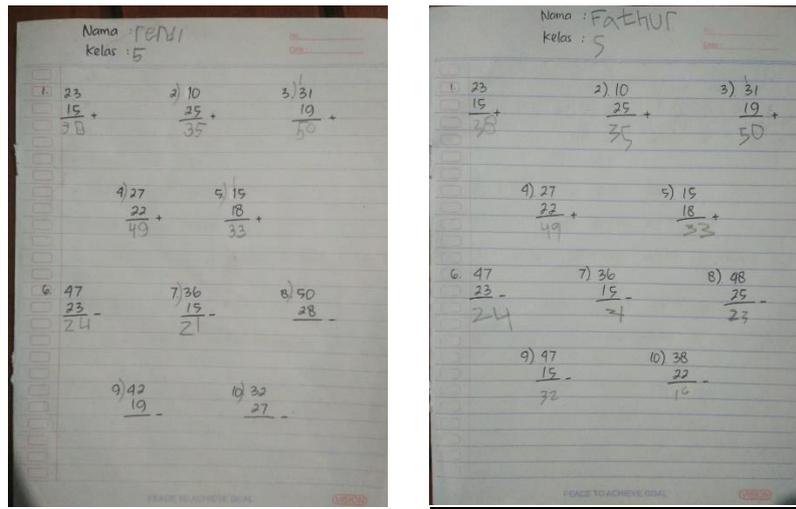
hari jumatnya. Dalam mendukung perkembangan anak lembaga juga menyesuaikan kondisi serta kemampuan dari individu nya sendiri. Setiap guru tidak bisa menyamakan setiap kemampuan anak menggunakan satu metode. Melainkan semua pembelajaran berdasarkan kemajuan dan perkembangan pada masing-masing individu. Untuk melacak kemajuan anak tunagrahita ringan dalam belajar berhitung dapat diperoleh melalui nilai raport serta catatan guru kelas untuk setiap anaknya. Pada setiap tahunnya juga diadakan pelatihan atau pengembangan yang diberikan kepada guru untuk lebih efektif dalam melakukan pembelajaran. Dalam hal itu lembaga Al Fasyah bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Raden Rahmad (Unira). Selain bekerjasama dalam hal pelatihan lembaga tersebut juga bekerjasama dalam hal menuju jenjang selanjutnya, mereka jika ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi bisa ke universitas tersebut. Bentuk kerjasama antara lembaga dengan orang tua selama ini yaitu parenting, buku penghubung, serta video setiap pembelajaran. Buku penghubung ini dirasa sangat efektif untuk melihat perkembangan anak di setiap harinya, dikarenakan orangtua akan mengetahui setiap adanya perkembangan anak selama berada di sekolah.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru kelas, yang mana guru kelas jauh lebih paham akan karakteristik anak didiknya. Kemampuan berhitung pada anak tunagrahita ringan tergolong tidak mudah untuk ditangkap oleh mereka. Dalam hal ini tentunya kinerja guru harus lebih ekstra, disebabkan yang dihadapi bukanlah anak tunagrahita ringan saja. Tetapi juga anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun pembelajaran selama ini berjalan efektif melalui berbagai jenis strategi dan metode yang digunakan oleh guru. Untuk kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan di kelas 5 sudah dapat mengenal angka dan melakukan penjumlahan serta pengurangan. Guru juga tidak pernah lupa untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak setiap pagi dan di setiap pembelajaran agar anak selalu bersemangat untuk belajar baik di sekolah maupun di manapun ia berada.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua, perkembangan kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan dalam beberapa bulan terakhir ini sungguh banyak peningkatan walaupun masih ada beberapa kendala dalam kemampuan berhitungnya. Tindakan yang diambil oleh orang tua untuk mendukung anak berhitung dengan membangun suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan beberapa media pembelajaran seperti pohon angka yang direkomendasikan oleh guru kelas. Disini peran orang tua memiliki dampak yang cukup besar dalam mendidik anak (Silvani et al., 2022). Anak dalam menanggapi kemampuan berhitung memang banyak mengalami kesulitan, akan tetapi hal itu bisa diatasi dengan pendampingan guru dan orangtua dalam kegiatan belajar berhitung. Hal yang menjadi tantangan utama bagi anak yaitu sulit mengingat materi yang telah disampaikan disekolah walaupun sudah diulangi berkali kali di rumah. Agar anak selalu bersemangat untuk belajar orangtua selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak melalui menyenangkan anak dengan mengajaknya berlibur, dan lain sebagainya.

b) Data Observasi Aktivitas Pembelajaran Siswa

Data observasi aktivitas pembelajaran dalam hal pengenalan angka dan penjumlahan serta pengurangan angka 20-50 anak tunagrahita ringan kelas 5 tingkat sekolah dasar.



Gambar 1.2 Jawaban Anak Tunagrahita Ringan

Dari jawaban siswa pada **hari ke-1** siswa mampu menyelesaikan soal terkait pengenalan angka 20-50. Namun dalam proses pengerjaannya anak tunagrahita ringan tidak dengan mudahnya dapat menyelesaikan soal, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengingatkan kembali materi pengenalan angka kepada ketiga anak tunagrahita ringan. Seperti informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, bahwasannya dalam satu kelas tidak terdapat hanya anak tunagrahita ringan saja. Melainkan dalam satu kelas tersebut juga terdapat beraneka ragam kebutuhan anak yang berbeda beda, diantaranya ada anak downsindrome, tunarungu, bahkan ada yang tunagrahita tetapi tergolong berat. Dalam penanganannya seringkali guru kelas melakukan penjelasan materi kepada semua anak dengan cara satu per satu. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat benar-benar mengerti akan materi yang telah disampaikan. Pada kenyataannya memang benar, setelah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data pada anak tunagrahita ringan secara langsung, mereka tidak bisa jika dengan sekali diterangkan akan langsung paham akan apa yang kita maksud. Namun butuh beberapa kali menjelaskan sampai mereka benar-benar sudah paham terkait materinya. Ketiga anak tunagrahita ringan tersebut juga proses penanganannya pun tidak sama. Ada yang dijelaskan satu kali langsung ingat dan ada yang dijelaskan beberapa kali baru ingat. Tetapi pada akhirnya ketiga anak tunagrahita ringan tersebut mampu menyelesaikan soal yang telah diberikan. Sedangkan untuk jawaban siswa terkait indikator yang kedua yaitu penjumlahan dan pengurangan angka 20-50, pada **hari ke-1** siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan tentang hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan soal. Hal itu dapat dilihat dari siswa tidak dapat menyelesaikan soal pengurangan yang diberikan. Dalam pengerjaannya mereka juga masih membutuhkan arahan dari guru, harus mendapatkan penjelasan kembali terkait proses penjumlahan dan pengurangan. Setelah dijelaskan kembali mereka mulai untuk mengerjakan soal yang telah diberikan. Namun ternyata ada kendala dalam pengerjaannya, yaitu anak tunagrahita ringan lupa akan proses pengurangan dan tidak dapat menyelesaikannya. Walaupun sudah dijelaskan berkali-kali secara satu per satu, tetapi dari ketiga anak tunagrahita ringan belum bisa memahami soal tersebut. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan tidak bisa menjawab pertanyaannya dan cenderung malas mengerjakan dengan mencari kegaduhan atau bermain sendiri dengan teman-temannya. Dari pernyataan tersebut artinya siswa belum bisa menyelesaikan soal pada proses pengurangan.

Pada **hari ke-2** siswa mampu menunjukkan kemampuan tentang aspek-aspek yang diperlukan untuk menyelesaikan soal, hal itu dapat dilihat dari siswa dapat memahami dan

menyelesaikan soal. Soal tersebut dibuat oleh peneliti dengan pertanyaan yang sama pada hari pertama yaitu terkait pengenalan angka, hanya saja diacak untuk urutan soalnya. Akan tetapi siswa tidak memahami soal yang padahal sudah jelas jika itu semua hanya diacak, dan tetap saja mereka tidak bisa mengerjakannya tanpa adanya petunjuk dan pendampingan dari guru. Oleh karena itu peneliti harus menjelaskan kembali bagaimana proses pengerjaannya. Tetapi pada akhirnya ketiga anak tunagrahita ringan tersebut mampu menyelesaikan soal yang telah diberikan. Sedangkan untuk jawaban siswa terkait indikator yang kedua yaitu penjumlahan dan pengurangan angka 20-50, pada **hari ke-2** siswa tidak dapat menyelesaikan soal secara keseluruhan. Sesuai hasil analisis peneliti dengan guru kelas, bahwasannya anak tunagrahita ringan tidak bisa jika sekali dijelaskan langsung paham akan apa yang telah disampaikan. Namun mereka memerlukan waktu yang relatif panjang untuk menangkap materi baru yang diberikan. Pada kelas 5 anak sudah mendapatkan materi pengurangan, namun belum untuk pengurangan meminjam. Anak tunagrahita ringan hanya bisa melakukan proses pengurangan sederhana. Jika pengurangan tersebut perlu meminjam angka di depannya, mereka masih belum bisa. Anak tunagrahita ringan ini tergolong unik, dalam artian mereka tidak bisa difokuskan kepada suatu hal dengan durasi lama. Melainkan anak tunagrahita ringan hanya bisa fokus sekitar kurang lebih 30 menit. Sedangkan dengan cara menghitung mereka yang tergolong lambat, mereka tidak bisa menyelesaikan 10 soal dengan waktu yang singkat. Dari pernyataan tersebut artinya siswa belum bisa menyelesaikan soal pada proses pengurangan.

Pada **hari ke-3** siswa mampu menunjukkan kemampuan tentang aspek-aspek yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, hal itu dapat dilihat dari siswa dapat mengerti dan menyelesaikan soal pengenalan angka dengan baik dan benar. Walaupun perlu mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru terlebih dahulu, akhirnya siswa mampu menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan untuk jawaban siswa terkait indikator yang kedua yaitu penjumlahan dan pengurangan angka 20-50. Pada pembuatan soal di **hari ke-3** ini, peneliti lebih menyederhanakan soal yang masih melibatkan penjumlahan dan pengurangan angka 20-50. Walaupun perlu mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru terlebih dahulu, akhirnya siswa mampu menyelesaikan soal tersebut.

Dari hasil data observasi diatas menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan kelas 5 SD Al Fasyah Kepanjen dapat menyelesaikan beberapa pertanyaan pengenalan angka 20-50 dan penjumlahan serta pengurangan angka 20-50, namun jawaban tersebut tidak semuanya benar ditinjau dari hasil pengerjaannya ada yang kurang tepat untuk menyelesaikan beberapa soal. Pada proses pembelajarannya anak tunagrahita ringan sulit memahami sebuah materi. Materi yang disampaikan kepada anak tunagrahita ringan tidak bisa sekali langsung paham akan materi yang telah disampaikan, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus berkali kali di ulang agar anak benar-benar paham akan materi yang disampaikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah, bahwasannya anak dengan kriteria yang membutuhkan perhatian lebih seperti ini tidak bisa dituntut dalam hal akademik terlalu jauh. Melainkan juga diperlukan pembelajaran bina diri, dimana anak diharapkan mampu menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dan juga memiliki jiwa sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Anak tunagrahita ringan dalam hal akademik terutama berhitung itu sangatlah tertinggal jauh dengan anak biasa seusianya. Di kelas 5 diharuskan anak sudah pandai berhitung penjumlahan dan pengurangan namun kenyataannya hal itu sulit untuk dipahami oleh mereka. Dalam hal akademik, mereka dapat membaca dengan baik dan benar itupun sudah menjadi kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh guru kelas. Termasuk yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti, terdapat anak tunagrahita ringan yang membacanya masih belum lancar, apalagi dalam memahami sebuah materi mereka merasa kesulitan. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa anak tunagrahita ringan belum mampu memahami kalimat, yang memang kenyataannya anak tunagrahita ringan dalam hal literasi juga masih perlu bimbingan dan latihan secara terus menerus. Jadi dalam pembelajarannya mereka tidak bisa

ditinggal begitu saja melainkan masih membutuhkan arahan atau bimbingan dari seorang fasilitator, yang mana jika di sekolah yaitu guru dan jika di rumah yaitu orang tua. Dari pernyataan tersebut artinya siswa belum sepenuhnya memahami kemampuan berhitung dalam penyelesaian soal pengurangan.

Dilihat dari penelitian diatas dapat ditemukan berbagai karakteristik yang muncul pada anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Yanni (2020) yang dalam penelitiannya terlihat jika secara umum anak tunagrahita ringan susah diatur dan tidak mengerjakan tugas. Namun tidak semua siswa dapat memunculkan karakteristik seperti itu pada saat pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan.

Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Definisi operasional dari kemampuan berhitung dalam penelitian ini merujuk pada analisis terhadap keterampilan berhitung yang dimiliki anak tunagrahita ringan yang meliputi 4 aspek yaitu menyebutkan angka secara berurutan, mengidentifikasi angka dalam konteks gambar dan tulisan, berhitung penjumlahan dan pengurangan, serta penerapan konsep penjumlahan dan pengurangan yang baik dan benar (Safuro et al., 2020). Dari keempat aspek tersebut anak tunagrahita ringan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Seperti hasil observasi di atas, mereka sebenarnya mampu tetapi kurangnya adalah mereka tidak memiliki kesabaran dan rasa tanggungjawab kepada tugasnya. Sama halnya yang disampaikan (Triwahyuningtyas et al., 2024) kesadaran siswa dalam memecahkan masalah sangat penting, karena melalui kesadaran tersebut siswa dapat mengetahui proses penyelesaian yang benar. Pada kenyataannya itulah yang menjadi alasan mereka tidak dapat menyelesaikan beberapa pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini juga terpacu dengan penelitian terdahulu (Machdarini & Hidayat, 2021) mengatakan bahwa indikator pengembangan kognitif bidang matematika dapat ditunjukkan melalui pengenalan konsep dan lambang bilangan. Kedua aspek tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara umum, penampilan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal seusianya, namun perbedaannya dapat terlihat setelah mereka mengikuti pembelajaran akademik, di mana mereka kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. (Abdurrachman, n.d.) mengatakan, "tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) menunjukkan kapasitas intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan standar kecerdasan pada umumnya", dan (Khayati, 2016) mengatakan bahwa "anak tunagrahita ringan secara fisik tampak serupa dengan anak - anak pada umumnya, namun kemampuan motorik mereka cenderung lebih rendah". Kemampuan belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terutama dalam memahami konsep-konsep abstrak. Meskipun karakteristik anak tunagrahita ringan tidak dapat menyamai kemampuan anak normal seusianya, mereka masih mampu belajar hal-hal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Perkembangan kecerdasan anak tunagrahita ringan terjadi dengan kecepatan yang lebih lambat, antara setengah hingga tiga per empat kecepatan anak normal, dan cenderung berhenti pada usia muda. Pada usia 16 tahun atau lebih, anak tunagrahita dapat mempelajari materi yang setara dengan tingkat kesulitan kelas 3 hingga kelas 5 di sekolah dasar.

Aktivitas Pembelajaran Ditinjau dari Karakteristik Anak

Setelah melakukan analisis data bahwa faktanya dari ketiga anak tunagrahita ringan kelas 5 sudah memenuhi indikator dari penelitian ini. Akan tetapi dalam proses pembelajarannya, siswa belum bisa mandiri dan masih membutuhkan pendampingan dari seorang fasilitator. Sesuai pendapat (Kesumawati & Damanik, 2019) anak tunagrahita ringan tidak dapat menyelesaikan soal secara mandiri terutama dalam hal berhitung dan aktivitas

pembelajarannya dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka. (Ramadhan & Harsiwi, 2024) menjelaskan beberapa contoh bentuk aktivitas yang dapat dilakukan, diantaranya:

Aktivitas pertama adalah manipulatif matematika. Pada tahap ini, sebagai fasilitator, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah, dapat memanfaatkan berbagai jenis media. Sebagaimana yang sering kita dengar, media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Hal ini karena pembelajaran yang sesungguhnya merupakan proses komunikasi dan penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima (Sesanti & Hasim, 2018). Media juga memiliki fungsi sebagai media pendukung pembelajaran yang mampu memberikan pengaruh terhadap situasi serta lingkungan belajar yang diciptakan oleh fasilitator. Media tersebut bisa berupa fisik seperti koin, blok bangunan, atau kartu angka untuk membantu mereka memahami konsep-konsep matematika seperti penjumlahan dan pengurangan secara konkret. **Aktivitas kedua** yaitu permainan berbasis berhitung. Pada tahap ini seorang fasilitator dapat menggunakan permainan matematika yang menyenangkan dan interaktif seperti bingo matematika, permainan papan, atau permainan kartu yang dirancang khusus untuk mengasah keterampilan berhitung mereka. **Aktivitas ketiga** merupakan kegiatan kelompok kecil. Pada tahap ini guru dapat membentuk kegiatan belajar berkelompok yaitu membentuk kelompok kecil. Di mana nantinya anak-anak dapat berkolaborasi dan berbagi bantuan untuk mengatasi masalah matematika atau melakukan latihan berhitung. **Aktivitas keempat** adalah repetisi dan latihan. Pada tahap ini fasilitator harus memfasilitasi atau memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan secara berulang-ulang, baik melalui permainan matematika yang menyenangkan maupun melalui latihan praktis yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berhitung mereka. **Aktivitas kelima** yaitu penguatan positif. Pada tahap ini fasilitator harus memberikan pujian dan pengakuan atas usaha dan kemajuan mereka dalam belajar berhitung. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi materi matematika. Tentunya menggunakan metode yang sesuai dan memberikan bantuan yang cukup, anak tunagrahita ringan dapat mengembangkan keterampilan berhitung mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pelajaran matematika

KESIMPULAN AN SARAN

Anak tunagrahita ringan umumnya mengalami keterlambatan yang signifikan dalam kemampuan berhitung. Diantaranya anak tunagrahita ringan bisa melakukan penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk sederhana. Disini peneliti mengambil 2 indikator yaitu pengenalan angka 20-50 dan penjumlahan serta pengurangan angka 20-50 untuk digunakan sebagai bahan Analisa. Pada tahap pengerjaan soal di hari pertama siswa mampu memahami pengenalan angka. Kemudian, pada tahap kedua siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti yakni penjumlahan dan pengurangan. Pada saat pengerjaan, setiap siswa memiliki karakteristik masing - masing. Diantaranya anak tunagrahita ringan kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang panjang, pembelajaran harus selalu diajarkan berulang-ulang dan harus selalu ada pendampingan dari seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M. (n.d.). Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*.
Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
Ariyani Wasitohadi, Rahayu, T. S., B. (2019). Meningkatkan Antusiasme dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Picture and Picture Berbantuan Media Puzzle pada Muatan Matematika, Bahasa Indonesia, dan PPKn Kelas 1 SD. *Jartika: Jurnal Riset*

- Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 289–296.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 4(2), 121–129.
- Fitriawan, F., & Ulfa, R. A. (2019). Pendidikan Khusus Peserta Didik Tunagrahita di SDN Inklusi 4 Karang Patihan Kecamatan Balong Dan SDLB Pertiwi Ponorogo. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 53–70.
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Herlina, E. S. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Kesumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(2), 146–153.
- Khayati, A. (2016). Layanan Pendidikan Bagi Siswa Slow Learner Oleh Guru Di Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tahun Ke-5*, 2.365-2371.
- Kusumawati, C., & Slamet, M. (2024). KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH KEPADA SISWA SMP TUNAGRAHITADI SLB SABILILLAH CUKIR DIWEK JOMBANG. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 3(1), 19–33.
- Machdarini, & Hidayat, L. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Menggunakan Media Kantong Biji Tasbih PADA SISWA KELAS III SLB NEGERI KUALA TUNGKAL. *Exponential (Education For Exceptional Children)*, 2(1), 232–236.
- Maharani, D., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 662–667.
- Pardede, L. O. E., Azzahra, N., & Sofyan, H. (2022). PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITASTUDI KASUS TUNAGRAHITA SLB C KUNTUM MEKAR 02. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 5(01).
- Pramono, A. J. (2017). Aktivitas Metakognitif Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(2), 133–142. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i2.6703>
- Ramadhan, M. Z., & Harsiwi, N. E. (2024). Pendampingan Anak Tunagrahita SLB-C AKW Kumara I Surabaya. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(1), 9–16.
- Ratna dwi kusuma wati, Syamsuddin, E. austria rahmawati. (2023). Penggunaan Media Pohon Penjumlahan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Iii Di Sdlb Inpres 73 Kota Sorong. *Global Journal Teaching Professional*, 3, 24–29.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1–54.
- Safuro, A. S., Asih, I., Yandari, V., & Alamsyah, T. P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Bilangan Bulat Terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Maret*, 8(1), 2579–4647.
- Sari, E. R., Aswat, H., Fitriani, B., & Purnama, M. (2023). Kreativitas Guru Melibatkan Ragam Model Pembelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Matematika terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 8947–8959.
- Sesanti, N. R., & Hasim, R. S. A. (2018). Media Puzzle Sogam (Soal Dan Gambar) Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*,

- 2(2), 93–101.
- Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 217–226.
- Soendari, T., & Muhdar, M. (2006). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa. *Diakses Di Http://File. Upi. Edu/Direktori/FIP/JUR. _PEND. _LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Artikel/Artikel_SPK. Pdf. Pada Tanggal, 15.*
- Sofyan, F. A., Krisna, P., & Astuti, M. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Berbasis Hots Pada Siswa Kelas Iv. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a9.2020>
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi*, 2(3), 435–448.
- Triwahyuningtyas, D., Sa'dijah, C., Muksar, M., & Subanji, S. (2024). Analysis of metacognitive characteristics in group discussion on grade 5 fraction materials. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 399–408.
- Yanni, A., Kamala, I., Assingkily, M. S., & Rahmawati, R. (2020). Analisis kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan di sd negeri demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75.
- Yulianto, T. (2018). Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 195–206.
- Zuriati, S., Briando, B., & Jus, H. T. (2023). Analisis Bibliometrik Inovasi Pembelajaran (Learning Innovations). *Prosiding Seminar Nasional ...*, 153–165.